

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keaktifan belajar merupakan unsur penting bagi keberhasilan pembelajaran. Unsur yang penting demi tercapainya keberhasilan proses belajar diantaranya melalui keaktifan belajar (Suherman, 2003:18). Hal ini juga didukung (Viona dan Suprijono, 2014) keaktifan siswa dalam proses belajar sangat penting karena hal tersebut dapat membantu mengidentifikasi seberapa baik kemampuan siswa dalam memahami dan menyerap materi yang diajarkan. Oleh karena itu, keaktifan siswa sangat diperlukan dalam proses pembelajaran untuk menunjukkan bagaimana pemahaman siswa dalam belajar.

Keaktifan belajar merupakan kegiatan dalam proses pembelajaran dimana siswa ditekankan aktif melalui bertanya, berdebat, berpartisipasi secara antusias sehingga melalui proses tersebut akan meningkatkan keberhasilan pembelajaran (Kristin dan Astuti 2017 : 157; Putri dan Widodo 2017; Yunitasari dan Hardini 2020). Keaktifan dalam belajar merupakan bentuk keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktivitas, baik secara fisik maupun psikis (Sinar, 2018). Aktivitas fisik dilakukan dengan bekerjasama dengan siswa lainnya secara aktif dalam pembelajaran tidak hanya duduk, diam dan mendengarkan penjelasan guru, sedangkan aktivitas psikis berlangsung karena rasa ingin tahunya dalam proses pembelajaran.

Dalam proses belajar ukuran keberhasilan yang diperoleh siswa selama kegiatan belajar adalah hasil belajar. Hasil belajar menjadi unsur yang penting dalam mengukur proses pembelajaran Gading, dkk (2018:9). Hal ini juga didukung (Wibowo et al.,2021) hasil belajar berperan penting dalam proses pembelajaran guru dapat mengetahui apa yang sudah dicapai siswa dalam proses belajar.

Hasil belajar merujuk pada perubahan yang terjadi pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai hasil dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu. Sejalan dengan hal tersebut, Kunandar (2013:62) menyatakan hasil belajar mencakup perubahan yang terjadi pada tiga aspek yaitu kognitif, afektif, psikomotorik sebagai hasil dari pembelajaran yang telah dilakukan, perubahan yang terjadi pada aspek-aspek tersebut merupakan indikator keberhasilan proses pembelajaran. hasil belajar mencakup pencapaian siswa yang telah mengalami perubahan baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil belajarnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar merupakan unsur yang penting untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pentingnya keaktifan dan hasil belajar sangat mempengaruhi dalam proses pembelajaran, maka dari itu perlu diketahui permasalahan apa saja yang berkaitan dengan keaktifan belajar. keaktifan belajar menjadi sebuah masalah disebabkan kurang tepatnya penerapan model yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam perencanaan pembelajaran. Tujuan pembelajaran adalah suatu perilaku yang hendak dicapai atau dapat dikerjakan siswa pada kondisi tertentu.

Dalam proses belajar tujuan pembelajaran harus mempunyai unsur-unsur ABCD: *Audience*, *Behavior*, *Condition* dan *Degree*. Seringkali, guru dalam mempersiapkan sebuah pembelajaran kurang memperhatikan prinsip ABCD, seperti kurang memperhatikan peserta didik yang akan belajar, perilaku peserta didik dalam pembelajaran, kondisi peserta didik sebelum dan sesudah melakukan aktivitas pembelajaran dan pencapaian yang dapat dilakukan peserta didik setelah melalui proses pembelajaran (Sari 2021; amalia dan sitompul 2019; Prasetyo dan Abduh 2021; supartini 2020).

Di lain pihak bahwa keaktifan belajar menjadi sebuah permasalahan dilihat dari indikator keaktifan belajar, menurut Dadi dan Kewa (2021) bahwa dalam pembelajaran siswa tidak turut serta melaksanakan tugas belajarnya. Menurut Bali (2018) bahwa dalam pembelajaran siswa tidak terlibat dalam penyelesaian masalah, menurut Kamza, dkk (2021) bahwa selama proses belajar siswa tidak bertanya kepada teman atau guru apabila tidak memahami materi atau menemukan kesulitan. Serta menurut Rahmawati, dkk (2021) ketika guru mengarahkan siswa untuk berkelompok agar mempermudah penyelesaian masalah siswa tidak melakukan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru dan siswa tidak ikut mencari informasi mengenai penyelesaian masalah dikarenakan saat proses pembelajaran adanya siswa yang bermain game.

Hasil belajar juga menjadi sebuah permasalahan dikarenakan pembelajaran berpusat pada guru sehingga kurangnya interaksi antara guru dan siswa serta sesama siswa, sehingga tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan tidak tercapai (Barokah, 2021). Oleh karena itu dengan rendahnya keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran menyebabkan rendahnya hasil belajar (Budiasa dan gading 2020; Barokah 2021).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada kelas X AKL dan wawancara dengan guru di SMK Swasta Jambi, keaktifan belajar menjadi sebuah permasalahan dilihat dari indikator keaktifan belajar. Bahwa, dalam proses belajar siswa malu untuk mengemukakan pendapatnya, sehingga tidak terjadinya interaksi guru dengan siswa (Siswa turut serta melaksanakan tugas belajarnya). siswa dalam diskusi kelompok hanya sebagai pendengar tanpa ikut berdiskusi (Terlibat dalam pemecahan masalah), siswa jarang untuk bertanya kepada guru ataupun temannya jika ada materi yang tidak dipahami (Siswa bertanya kepada teman atau guru apabila tidak memahami materi atau menemukan kesulitan). Serta siswa saat proses pembelajaran siswa tidak melakukan kerja sama dengan kelompok diskusi dan tidak turut serta menyelesaikan masalah ataupun pertanyaan yang diberikan oleh guru (Saat proses pembelajaran siswa tidak melakukan kerja sama dengan kelompok diskusi dan tidak menyelesaikan masalah).

Hasil belajar juga masih menjadi sebuah masalah terlihat dari banyaknya siswa yang mendapat nilai hasil ulangan harian yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70 sesuai dengan ketentuan sekolah SMK

Swasta Jambi Medan. Hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari tabel belajar siswa dibawah ini:

Tabel 1.1
Rekapitulasi Nilai Ulangan Harian Siswa

| Kelas | Keterangan | KKM | Jumlah Siswa | Siswa Yang Tuntas | | Siswa Yang Tidak Tuntas | |
|------------------|------------|-----|--------------|-------------------|--------------|-------------------------|--------------|
| | | | | Jumlah | % | Jumlah | % |
| X AKL | UH 1 | 70 | 30 | 12 | 40,0% | 18 | 60,0% |
| | UH 2 | | | 10 | 33,3% | 20 | 66,6% |
| | UH 3 | | | 13 | 43,3% | 17 | 56,6% |
| RATA-RATA | | | | 12 | 38,8% | 18 | 61,2% |

Sumber: daftar nilai ulangan harian Akuntansi Dasar Kelas XI AKL SMK Swasta Jambi Medan 2022/2023

Dari tabel tersebut terlihat bahwa rata-rata dari ulangan harian 1-3 hanya 12 orang siswa sebesar 38,8% yang mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 18 orang siswa sebesar 61,2% siswa belum mencapai ketuntasan dalam pembelajaran.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keaktifan dan hasil belajar siswa, seperti rendahnya tekad belajar siswa, rendahnya kemampuan intelektual siswa dan rendahnya aktivitas belajar siswa. Ditambah dengan penguasaan guru pada beberapa metode pembelajaran yang dilakukan saat pembelajaran dan menyebabkan minimnya interaksi guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka guru perlu menguasai berbagai model pembelajaran. Banyak model dan strategi yang baik dan dapat diterapkan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar seperti model PBL, *Discovery Learning*, *Two stay Two stray*, *Time Token*, inkuiri terbimbing, dari banyaknya model yang sudah diterapkan memiliki kesamaan yaitu siswa mendapatkan kesempatan mengembangkan pengetahuannya (Sari, 2021; Dandi dan Kewa,

2021; Rohmawati, dkk 2021; Rokhanah, 2021; Prasetyo dan Abduh , 2021 ; Rais, dkk 2022)

Pembelajaran saat ini menerapkan model pembelajaran konstruktivisme. Pembelajaran konstruktivisme meyakini bahwa belajar merupakan proses aktif siswa dalam mengembangkan pengetahuannya sendiri (Priartini dkk, 2017). Pembelajaran konstruktivisme menekankan pada keaktifan siswa dalam proses belajar. Pembelajaran konstruktivisme dapat ditemui dalam pembelajaran inkuiri terbimbing. Model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah jenis model pembelajaran inkuiri dimana siswa lebih banyak aktif dalam proses belajarnya dan diberikan kesempatan untuk mencari dan menemukan jawaban dari sesuatu yang dipertanyakan serta dapat mengembangkan pengetahuannya dari apa yang dipelajari siswa.

Model pembelajaran inkuiri tepat digunakan pada kegiatan belajar mengajar akuntansi karena model pembelajaran inkuiri dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki siswa, dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga mereka dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Cara guru untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki siswa adalah menekankan siswa pada aktivitas belajar untuk mencari dan menemukan jawaban dari permasalahan yang disediakan serta berlaku sebagai fasilitator untuk menyelesaikan masalah dan dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar (Rais, dkk 2022). Sejalan dengan hal tersebut menurut Aryanto dan Shofiyullah (2020) model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat mendorong partisipasi aktif

siswa selama proses belajar saat guru menyediakan permasalahan untuk diselesaikan siswa dan guru akan mengajukan pertanyaan untuk mendorong kemampuan intelektual siswa dan memerintahkan siswa untuk mencari sumber informasi lain yang berhubungan dengan permasalahan, dan siswa akan menemukan serta mencari jawaban dari permasalahan jika masih ada yang tidak mengerti dapat bertahnya kepada teman dan guru.

Model pembelajaran inkuiri terbimbing ini dapat digunakan saat mengajarkan jurnal khusus karena didalam materi jurnal khusus membutuhkan ketelitian baik untuk menganalisis transaksi pengelompokkan jurnal. Hal tersebut sering kali menjadi masalah siswa saat proses pembelajaran jurnal khusus berlangsung. Materi jurnal khusus juga menjadi cakupan materi yang cukup rumit untuk peserta didik terutama dalam menganalisis jenis transaksinya.

Berdasarkan analisis masalah dan solusi yang dijabarkan, penulis berasumsi bahwasannya model pembelajaran yang paling tepat diterapkan untuk meningkatkan keaktifan belajar adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Maka dari itu berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian mengenai **“PENERAPAN MODEL INKUIRI TERBIMBING UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR KELAS XI AKL SMKS JAMBI MEDAN”**

1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan penjelasan dari latar belakang masalah, penulis mengidentifikasi masalah meliputi:

1. Rendahnya keaktifan siswa kelas X AKL SMK Swasta Jambi Medan?
2. Rendahnya Hasil Belajar siswa kelas X AKL SMK Swasta Jambi Medan?
3. Diperlukannya penerapan model pembelajaran *Inkuiri* Terbimbing untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas X AKL SMK Swasta Jambi Medan?

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini bisa dirumuskan menjadi:

1. Apakah dengan menerapkan model pembelajaran *Inkuiri* terbimbing dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas X AKL SMK Swasta Jambi Medan?
2. Apakah dengan menerapkan model pembelajaran *Inkuiri* terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X AKL SMK Swasta Jambi Medan?

1.4 Pemecahan Masalah

Suatu masalah ditelaah guna menemukan solusi dan penyelesaiannya, sesuai dengan yang sudah dijelaskan di latar belakang bahwasanya keaktifan belajar peserta didik masih menjadi sebuah masalah dikarenakan siswa malu untuk mengemukakan pendapatnya, sehingga tidak terjadinya interaksi guru dengan siswa, siswa dalam diskusi kelompok hanya sebagai pendengar tanpa ikut berdiskusi, siswa jarang untuk bertanya kepada guru ataupun temannya jika ada

materi yang tidak dipahami, siswa saat proses pembelajaran siswa tidak melakukan kerja sama dengan kelompok diskusi dan tidak turut serta menyelesaikan masalah ataupun pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Dalam hal ini diperlukannya pemilihan model dibutuhkan pemilihan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa adalah pembelajaran yang mengutamakan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar mengajar. Maka diterapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan keaktifan siswa.

Model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa untuk aktif bertanya, mencari dan menemukan jawaban dari suatu masalah yang diberikan. Dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing peran guru sebagai fasilitator tidak hanya melepas siswa melakukan aktivitas belajar, tetapi juga membimbing dan mekatih siswa agar mampu menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan sehingga dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya secara optimal. Dengan demikian, siswa menjadi semakin aktif dalam pembelajaran dan guru berperan penting dalam membimbing dan membiasakan siswa untuk terampil berpikir.

Dari uraian tersebut maka pemecahan masalah dalam penelitian ini adalah dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas X AKL SMK Swasta Jambi Medan.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui keaktifan belajar pada proses pembelajaran
2. Untuk mengetahui hasil belajar selama proses pembelajaran
3. Untuk mengetahui model pembelajaran inkuiri terbimbing
4. Untuk mengetahui peningkatan keaktifan belajar jika diterapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan melalui penelitian ini yaitu:

1. Meningkatkan pengetahuan penulis mengenai penerapan model pembelajaran Inkuiri terbimbing dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa
2. Dapat menjadi arahan serta masukan kepada guru serta pihak sekolah, bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa.
3. Dapat dijadikan referensi pada penelitian berikutnya saat melaksanakan penelitian yang relevan.